

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting termasuk dalam masalah gizi kronis di masyarakat dengan penyebab kekurangan gizi. Menurut Depkes RI tahun 2012, kejadian stunting disebabkan oleh asupan makanan atau gizi yang kurang dan dapat berlangsung lama. Selain itu, berdasarkan WHO *Child Growth Standart*, pengukuran stunting berdasarkan indeks tinggi badan berbanding umur (TB/U) atau dengan indeks panjang badan berbanding umur (PB/U) dan dengan batasan <-2 SD nilai z. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2013, didapatkan mencapai 37,2 % anak balita stunting di Indonesia dan mampu berada di urutan ke-24 di Indonesia dari total 32 provinsi, salah satunya adalah Provinsi NTT hingga tahun 2019 masih dalam peringkat kejadian stunting tertinggi, yaitu sebesar 43,82%. Berdasarkan data WHO, prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat ketiga di regional Asia Tenggara. Namun, berdasarkan hasil SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) pada tahun 2021, stunting per tahunnya menurun sebesar 1,6% yang mana 27,7% pada tahun 2019 turun hingga 24,4% di tahun 2021. Penurunan kejadian stunting ini juga dialami di Kabupaten Sikka, yang termasuk dalam provinsi NTT. Menurut Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Sikka, angka prevalensi stunting di Kabupaten Sikka pada bulan Agustus 2019 sebesar 19,1%, tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 18,2% dan pada bulan Februari 2022 menjadi 17,1%. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, sehingga mampu menempatkan Kabupaten Sikka sebagai daerah dengan zona kuning.^{1,4} menjadikan stunting salah satu masalah gizi yang perlu diperhatikan secara khusus terlebih yang terjadi di masa balita.

Masa balita menjadi masa yang rentan untuk pertumbuhan dan perkembangan, proses pertumbuhan pada balita terjadi sangat cepat (*growth spurt*) yaitu pada balita berumur 3 bulan sampai balita berumur 2 tahun, dan terus akan terjadi hingga berusia 5 yang mana usia ini balita sangat rentan kekurangan gizi, yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kemampuan motoris. Keadaan stunting dapat mengetahui perolehan gizi yang diberikan pada anak. Stunting dapat berdampak pada proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak hingga produktivitas dan kondisi kesehatan anak tersebut. Kejadian ini dapat menambah permasalahan jika tidak ditangani, yang mana akan teradi *lost generation* di Indonesia. Anak balita yang kurang gizi tentunya berpotensi memiliki masalah tumbuh kembang hingga anak memiliki tubuh pendek. Kejadian stunting pada anak diakibatkan oleh berbagai faktor seperti angka cakupan gizi pada makanan. Orang tua harus memperhatikan cakupan gizi makanan yang diberikan pada anaknya dari segi kualitas hingga kuantitasnya. Kemampuan orang tua dapat menunjang dalam memberikan cakupan gizi baik pada praktik pola pemberian makanan^{14,15,16}

Pola makan merupakan kegiatan makan yang salah satunya yaitu terkait pemilihan makanan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang. Secara umum terbentuknya pola makan dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor social budaya, faktor pendidikan, faktor agama, dan faktor lingkungan. Untuk memenuhi kebutuhan gizi, harus dibentuk pola makan yang baik.^{10,11} Hal ini berkaitan dengan kecerdasan dan kesehatan anak. Apabila terjadi kekurangan gizi pada anak, anak akan dengan mudah mengalami infeksi. Dalam penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Asiah pada tahun 2019, menjelaskan bahwa kondisi stunting berkaitan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mengedukasi terkait status gizi, makanan yang sehat dan bergizi untuk bayi dan balita. Cara pemberian makan kepada balita sangat mempengaruhi terhadap proses tumbuh kembang balita.^{17,18}

Berdasarkan data diatas peneliti ingin melakukan penelitian di Kabupaten Sikka. Penelitian ini akan mengambil data kasus stunting di Kelurahan Kota Uneng dan data dari orang tua yang anaknya terkena stunting dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pola pemberian makan pada balita terhadap kejadian stunting di Kelurahan Kota Uneng Kabupaten Sikka tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah pola pemberian makan kepada balita berpengaruh terhadap kejadian stunting di Kelurahan Kota Uneng Kabupaten Sikka Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan kota uneng kabupaten sikka tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik balita stunting di kelurahan kota uneng kabupaten sikka tahun 2022.
- b. Mengetahui pola pemberian makan secara tetap pada balita stunting di kelurahan kota uneng kabupaten sikka tahun 2022.
- c. Mengetahui adanya hubungan pola pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita di kelurahan kota uneng kabupate sikka tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti : Memberi pengalaman serta menambah pemahaman berkaitan dengan pengaruh pola makan balita terhadap kasus stunting.
- b. Bagi IPTEK : Mampu meningkatkan status gizi pada balita melalui model edukasi digital dan juga dapat digunakan dalam menilai hasil pencegahan dini kasus stunting pada balita.

- c. Bagi Masyarakat : Memberikan edukasi dan informasi tentang stunting, risiko yang di timbulkan dari stunting , serta pola pemberian makan yang tepat bagi balita.

